

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 4090/SK/Ban-PT/Akred/S/X/2019

**RELEVANSI PEMIKIRAN CHARLES TAYLOR:
“POLITIK REKOGNISI” BAGI MASALAH IDENTITAS SOSIAL**

SKRIPSI

Oleh:

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

NPM: 2017510017

Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan



BANDUNG

2021

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

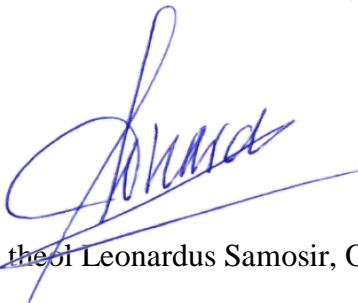
No. 4090/SK/Ban-PT/Akred/S/X/2019

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Leo Kristian Eka Putra Diarsa
NPM : 2017510017
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : **RELEVANSI PEMIKIRAN CHARLES
TAYLOR: “POLITIK REKOGNISI” BAGI
MASALAH IDENTITAS SOSIAL**

Bandung, 17 Agustus 2021

Mengetahui,



Dr. theof Leonardus Samosir, OSC
Dekan Fakultas Filsafat

Menyetujui,



Dr. Stephanus Djunatan
Dosen Pembimbing

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Relevansi Pemikiran Charles Taylor: ‘Politik Rekognisi’ Bagi Masalah Identitas Sosial” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap skripsi yang telah saya susun ini, atau jika berupa tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 17 Agustus 2021

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

NPM: 2017510017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah yang mahakuasa. Berkat kasih karunia, rahmat, dan penyertaanNya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis memberi judul **“Relevansi Pemikiran Charles Taylor: ‘Politik Rekognisi’ Bagi Masalah Identitas Sosial”** pada skripsi ini. Penulis menyusun skripsi ini sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) bidang Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Akan tetapi, lebih dari sekadar syarat untuk memperoleh gelar sarjana, penulis menyusun skripsi ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap ketidakadilan bahkan kekerasan yang terjadi akibat identitas sosial. Penulis sadar dan mengamati bahwa interaksi sosial tidak selalu sehat dan baik. Hal ini dikarenakan cara pandang masyarakat pada umumnya yang melihat relasi dan perjumpaan berdasarkan identitas sosial yang melekat pada orang lain, baik itu agama, ras, suku, bahasa, budaya, dan masih banyak lagi sebagai sesuatu yang harus dihindari bahkan dilenyapkan. Oleh karena itu, penulis menelaah masalah tersebut dengan masuk melalui pemikiran Charles Taylor.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis ditantang untuk mendalami pemikiran filosofis Charles Taylor tentang politik rekognisi. Selama penulisan skripsi ini, penulis juga mengalami kesulitan dan kebuntuan. Akan tetapi dengan usaha tekun dan perjuangan, serta diskusi bersama beberapa pihak, penulis mampu mengatasi masalah yang ada dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi motivasi, dukungan, dan bantuan selama penulisan skripsi ini. Secara istimewa, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yesus Kristus, yang senantiasa memberi teladan totalitas tanpa batas bagi penulis
2. Bapak Dr. Stephanus Djunatan, selaku dosen pembimbing. Terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan atas kebaikan dan waktu yang telah diberikan untuk mendampingi penulis dan merekomendasikan literatur-literatur terkait kepada penulis. Terima kasih juga karena penulis banyak belajar dan menjadi paham terkait penulisan filosofis dengan masuk ke dalam sebuah pemikiran terlebih dahulu.
3. Terima kasih penulis haturkan kepada bapak Sylvester Kanisius Laku, SS, M.Pd selaku penguji satu dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC selaku penguji dua pada saat sidang skripsi. Terima kasih penulis haturkan karena proses sidang skripsi berjalan dengan tenang dan penulis semakin diperkaya melalui diskusi bersama.
4. Terima kasih kepada dekan Fakultas Filsafat, Pst. Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC, para dosen yang telah mengajari penulis untuk berpikir filosofis, serta para staf tata usaha dan para pustakawan atas canda, tawa, serta rasa kekeluargaan yang boleh penulis alami selama menjadi mahasisiwa.
5. Terima kasih kepada Ordo Salib Suci yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, dan segala hal yang diberikan dalam membina

saya menjadi seorang calon imam; terutama kepada para pastor dan para frater anggota komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata yang senantiasa memberikan dukungan secara langsung dan memformat diri saya menjadi seorang calon imam yang tangguh dan militan.

6. Terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman seperjuangan menulis skripsi dengan pembimbing yang sama, yakni Nino dan Cindy; sepanggilan, yakni Fr. Josua, OSC; serta teman-teman yang dulu pernah berjuang bersama dalam panggilan, yakni Alvin, Supri, dan Rizky; dan bagi Adventya untuk dukungan, doa dan waktunya untuk memeriksa kembali beberapa bagian dalam skripsi ini.
7. Terima kasih penulis haturkan kepada Om Adhi, Tante Ge, Laras, dan Kinan atas dukungan dan doanya bagi penulis.
8. Terakhir, penulis haturkan terima kasih kepada keluarga yang ada di Bali, yakni ayah, ibu, dan adik penulis, Ray; keluarga di Surabaya dan Tangerang, yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis terutama dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa terbuka terhadap kritik, saran, dan diskusi terkait sehingga skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat bagi banyak orang. Selamat membaca dan mari berdiskusi!

Bandung, 17 Agustus 2021

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

Age quod Agis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	4
ABSTRAK	7
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penulisan.....	12
1.4 Metode dan Teknik Penulisan.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II CHARLES TAYLOR: RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRANNYA	
2.1 Hidup dan Karya-karya Charles Taylor.....	17
2.2 Para Filsuf Berpengaruh.....	22
2.3 Gambaran Umum Gagasan Filosofis Charles Taylor	
2.3.1 Pemikiran Charles Taylor Dalam Tradisi Hermeneutika.....	25
2.3.2 Diri Yang Baik: Pandangan Moral Charles Taylor.....	27

2.3.3 Pemikiran Filosofis Charles Taylor Dalam Bidang Politik.....	28
2.4 Tentang Politik Rekognisi Dalam Pemikiran Charles Taylor.....	35
BAB III KONSEP POLITIK REKOGNISI DALAM PEMIKIRAN CHARLES TAYLOR	
3.1 Kebutuhan Akan Rekognisi.....	37
3.2 Politik Rekognisi.....	55
3.3 Politik Rekognisi Dalam Masyarakat Multikultural.....	63
3.3.1 Runtuhnya Tatanan Masyarakat Feodalistik.....	64
3.3.2 Perkembangan Masyarakat Multikultural.....	68
3.3.3 Signifikansi Politik Rekognisi Dalam Masyarakat Multikultural.....	72
3.4 Rekognisi Dalam Dinamika Politik di Quebec, Kanada.....	77
BAB IV KONSEP POLITIK REKOGNISI CHARLES TAYLOR DALAM MASYARAKAT INDONESIA	
4.1 Indonesia Sebagai Negara Multikultur.....	81
4.2 Politik Rekognisi di Indonesia Sebagai Negara Multikultur.....	93
4.3 Perjuangan Rekognisi Orang Bali.....	100
4.3.1 Rekognisi Dalam Tantangan Pariwisata di Bali.....	100
4.4 Keterkaitan Perjuangan Rekognisi Orang Bali dengan Konsep Politik Rekognisi Charles Taylor.....	113

BAB V PENUTUP

5.1 Para Pemberi Tanggapan: Susan Wolf dan K. Anthony Appiah.....	118
5.1.1 Susan Wolf: Tentang Gagalnya Rekognisi Dalam Dunia Pendidikan dan Bagi Perempuan.....	119
5.1.2 K. Anthony Appiah: Tentang Identitas, Otentisitas, dan Kelangsungan Hidup.....	124
5.2 Evaluasi dan Apresiasi.....	131
5.3 Pandangan ke Depan Yang Dapat Dikembangkan.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	142

**RELEVANSI PEMIKIRAN CHARLES TAYLOR: “POLITIK
REKONGISI” BAGI MASALAH IDENTITAS SOSIAL**

Oleh:

Leo Kristian Eka Putra Diarsa

Pembimbing:

Dr. Stephanus Djunatan

ABSTRAK

Dalam masyarakat multikultur, setiap orang hidup berdamping satu dengan yang lain. Secara integral, setiap orang hidup dengan harapan, pikiran dan hal-hal yang berharga di dalam dirinya. Selain itu, mereka juga hidup dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Di dalam kelompok tersebutlah, setiap orang membentuk jalinan hidup satu dengan yang lain, yang mana mereka juga menghidupi dan menghayati kekayaan nilai yang ada. Kendati demikian, di saat yang sama, konflik dan kekerasan karena perbedaan identitas sosial tersebut menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan dalam masyarakat multikultur. Charles Taylor, melalui teori politik rekognisinya, berusaha mengangkat kesadaran kita bahwa setiap orang dengan keutuhan dirinya mesti diberi tempat di masyarakat. Harapannya, setiap orang mampu memberikan diri satu dengan yang lain, dan memperkaya dinamika hidup bersama di masyarakat. Dengan demikian, konflik dan kekerasan akibat perbedaan yang ada dapat diputus, sehingga setiap orang dapat menjadi pribadi yang saling memperkaya kehidupan bersama di masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dunia senantiasa bergerak, berubah dan berkembang. Keberadaan teknologi dan transportasi yang sedemikian canggih membuat banyak orang atau kelompok masyarakat secara masif bergerak ke satu tempat ke tempat yang lain atau mungkin menetap. Mereka hadir membawa penghayatan yang berbeda dengan orang-orang yang dijumpainya. Kendati demikian, keberadaan yang lain rupanya tidak melulu dimaknai sebagai pengalaman untuk memperkaya diri. Akhirnya, tidak sedikit kekerasan atau konflik sosial akibat masalah perbedaan identitas sosial yang dihayati secara berbeda.

Kesadaran bahwa terdapat kultur yang banyak hidup di tengah masyarakat pun muncul. Kesadaran tersebut dibarengi dengan kesadaran bahwa sudah semestinya mengupayakan kebaikan bersama demi kelangsungan hidup yang lain. Kendati begitu, tidak sedikit lembaga-lembaga publik seperti badan pemerintahan, sekolah, atau perguruan tinggi menerima kritik tajam. Lembaga-lembaga tersebut gagal memberikan rekognisi atau sekurang-kurangnya penghormatan bagi kelangsungan hidup banyak orang dengan kelompoknya dalam dinamika hidup bersama yang

semakin multikultur. Kegagalan tersebut ditandai oleh sikap-sikap eksklusif dan penolakan terhadap kehadiran kelompok lain dalam lembaga tersebut.¹

Dengan dunia yang senantiasa berkembang secara dinamis, yang mana dibarengi dengan mobilitas sosial yang menyebabkan banyak kultur itu berjumpa dan hidup dalam ruang dan waktu yang sama, kesadaran akan kebaikan hidup bersama memang muncul. Kendati demikian, dalam praktiknya, kekerasan, penindasan, sikap-sikap eksklusif tetap dihayati sebagai upaya untuk menunjukkan diri atau kelompoknya sebagai yang lebih unggul dari yang lain. Orang lain tersebut lantas tidak dipandang sebagai diri lain yang mempunyai martabat yang sama. Dengan serampangan, orang lain bersama kelompoknya dieksklusi, atau dibantai secara masif.²

Di tengah masyarakat multikultural, pemerintah memegang peran penting dalam mengupayakan rekognisi bagi keberadaan penghayatan partikular yang tampak dalam identitas sosial seseorang. Rekognisi dalam masyarakat multikultural menjadi sangat penting karena lebih dari sekadar memberikan pengakuan eksistensial bahwa misalnya suku atau agama 'A' atau 'dia' itu ada bersama kita. Dengan rekognisi, setiap orang atau kelompok yang ada dihargai sekurang-kurangnya sebagai yang lain secara bermartabat dan setara. Dengan demikian, pemberian rekognisi menjadi upaya untuk mengangkat martabat seseorang dan kelompoknya,

¹ Wolf, Susan. Comments on *Multiculturalism* (Taylor: 1994). Hlm 75-81.

² Maalouf, Amin. *In The Name of Identity: Violence and The Need to Belong*. New York: Penguin Book. 2003. Hlm. 67-68.

memberikan kesempatan kepada mereka untuk hidup dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka hayati.

Dalam hal ini, Charles Taylor (1931- ...), seorang filsuf, sekaligus mantan politikus dari Kanada dengan teliti menguraikan hakikat manusia bersama kelompoknya dalam kaitan dengan wacana politik rekognisi di tengah masyarakat multikultural. Penulis memilih pemikiran Taylor karena bagi penulis pemikirannya tetap relevan dan terbuka untuk dievaluasi dan didiskusikan secara lebih lanjut di tengah masyarakat multikultural.

Penulis membagi pemikiran Charles Taylor dalam pembahasan skripsi ini dalam tiga pokok pembahasan atau kata kunci. Pertama, tentang relasi dialogal manusia. Di sini Taylor menempatkan manusia secara mendasar sebagai makhluk yang berada dalam relasi dengan yang tidak terpisahkan dengan yang lain. Bahkan dalam tataran yang paling individual pun, Taylor melihat bahwa manusia senantiasa berada dalam relasi dialogal.³

Kedua tentang wacana manusia otentik. Kendati wacana manusia otentik pertama kali dicetuskan oleh Soren Kierkegaard, Taylor memiliki pemikirannya sendiri secara unik. Wacana manusia otentik memberikan perhatian keunikan individu. Taylor pun mengakuinya demikian. Kendati begitu, bagi Taylor, setiap individu tidak semestinya berhenti pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, keunikan tersebut sudah semestinya memperkaya

³ Taylor, Charles. *Multiculturalism. Examining The Politics of Recognition*. Princeton: Princeton University Press. 1994. Hlm. 34.

diri sendiri sekaligus juga yang lain. Di sini, Taylor secara konsisten melihat bahwa untuk menjadi otentik, manusia tetap berada dalam relasi dialogal.⁴

Ketiga, tentang politik rekognisi. Pada bagian ini, Taylor menekankan pentingnya rekognisi. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, dengan rekognisi, setiap orang atau kelompok yang ada dihargai sekurang-kurangnya sebagai yang lain secara bermartabat dan setara. Pembahasan ini tentu berkaitan dengan masalah identitas sosial bentuknya tidak sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

Rekognisi dalam ranah politik memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup bersama di masyarakat multikultural. Dengan adanya rekognisi, setiap orang dan kelompok sosial yang ada di masyarakat diberi kesempatan untuk hidup dan berkembang secara sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Dengan demikian, perbedaan identitas sosial yang tampak dalam keunikan individu dan kelompok sosial merupakan suatu keniscayaan. Dengan keberbedaan tersebut, setiap orang dan kelompok sosial yang ada diharapkan mampu memberikan diri secara otentik dalam hidup bersama di masyarakat

Akan tetapi, pada kenyataannya, sering terjadi bahwa perbedaan sosial menjadi sumber masalah dan perpecahan. Hal ini tampak dalam

⁴ Taylor. Charles. *Multiculturalism. Examining The Politics of Recognition*. Hlm. 34.

konflik antar suku, ras, dan berbagai bentuk kelompok sosial yang ada hari ini. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam skripsi ini yakni, perbedaan identitas sosial yang telah mewarnai dinamika hidup bersama di masyarakat seringkali menjadi sumber masalah dalam bentuk konflik bahkan kekerasan.

Guna membedah masalah tersebut, ada ... pertanyaan yang akan mengarahkan penulis untuk menganalisa masalah tersebut, yakni:

1. Apa penjelasan filosofis Charles Taylor tentang politik rekognisi?
2. Apa jawaban yang ditemukan setelah menguraikan analisa berdasarkan pemikiran Taylor dengan kasus pembelajaran yang akan dipaparkan dalam skripsi ini?
3. Apa refleksi kritis penulis terhadap pemikiran Charles Taylor?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan skripsi ini ditulis dibagi menjadi beberapa hal, yakni:

1. Pertama, penulis hendak membedah pemikiran Charles Taylor tentang politik rekognisi.
2. Kedua, penulis hendak mendalami latar belakang hidup dan pemikiran Charles Taylor, yang mana ini menjadi latar belakang lahirnya wacana politik rekognisi.

3. Ketiga, penulis hendak mendalami wacana politik rekognisi dan hakikat manusia sebagai mahluk dialogal dalam pemikiran Charles Taylor.
4. Keempat, penulis hendak mengaitkan pemikiran Charles Taylor dalam skripsi ini dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultur, yang mana penulis mengangkat masalah agama dan budaya dalam keterkaitan dengan politik rekognisi identitas sosial orang Bali.
5. Kelima, penulis hendak memberikan evaluasi dan apresiasi terhadap pemikiran Taylor berdasarkan observasi penulis yang disertai beberapa tokoh yang memberikan tanggapan terkait tentang pemikiran utama Taylor dalam skripsi ini. Harapannya, permasalahan identitas sosial dan refleksi yang tertuang dalam skripsi ini membuka kesadaran bagi banyak orang akan masyarakat multikultur. Refleksi tersebut akan penulis kaitkan dengan identitas penulis sendiri sebagai biarawan sekaligus orang Bali yang hidup bersama dalam komunitas biarawan yang mempunyai identitas yang berbeda.

1.4 Metode dan Teknik Penulisan

Selama penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi literatur kepustakaan. Penulis bertolak dari pemikiran Charles Taylor mengenai politik rekognisi dalam buku *Multiculturalism: Examining Politic*

of Recognition. Selain itu penulisan skripsi ini juga dilengkapi dari beberapa karya lain yang ditulis oleh Charles Taylor, beberapa tulisan yang mengulas pemikiran Charles Taylor dalam bentuk buku, disertasi dan jurnal, serta beberapa tulisan yang berisi pemikiran para pemikir yang memberi tanggapan bagi pemikiran Charles Taylor. Secara spesifik, upaya eksplorasi kritis ditempuh penulis ketika mengulas lebih lanjut pemikiran Charles Taylor di bab 3 bab 4, dan bab 5.

Penulis juga akan memaparkan kasus pembelajaran identitas sosial orang Bali. Dalam pemaparan gambaran umum tentang orang Bali, penulis berangkat dari buku *Pulau Bali: Temuan Yang Menakjubkan*, karya Miguel Covarrubias. Sedangkan dalam memaparkan kasus pembelajaran tersebut, penulis berangkat dari deskripsi tentang dinamika politik orang Bali yang tertuang dalam buku *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*, karya Michel Picard. Pemaparan kasus pembelajaran ini juga dilengkapi acuan teoretis tentang Indonesia sebagai masyarakat multikultur Benedict Anderson dalam buku *Komunitas-Komunitas Terbayang*.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Relevansi Pemikiran Charles Taylor: ‘Politik Rekognisi’ Bagi Masalah Identitas Sosial” ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan skripsi. Bab kedua terdapat latar belakang hidup dan pemikiran Charles Taylor. Lalu di bab III terdapat pokok-pokok pemikiran Charles Taylor tentang politik rekognisi. Kemudian pada bab IV

terdapat eksplorasi pemikiran Charles Taylor dalam kaitannya dengan Indonesia sebagai negara multikultur. Penulis akan memberikan dua contoh masalah yang berkaitan langsung dengan agama dan budaya. Akhirnya pada bab lima, penulis memaparkan simpulan skripsi yang berisi tanggapan beberapa pemikir yang menanggapi pemikiran Charles Taylor tentang politik rekognisi. Skripsi akan ditutup oleh evaluasi dan apresiasi dari penulis. Adapun secara spesifik isi seluruh bab dalam skripsi sebagai berikut:

1. Bab pertama tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Metode dan Teknik Penulisan, Tujuan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab kedua tentang Latar Belakang Hidup dan Pemikiran Charles Taylor. Bab ini terdiri dari latar belakang hidup, yang mana penulis akan memaparkan kehidupan Charles Taylor, terutama latar belakang pendidikannya. Selain itu penulis juga akan memaparkan latar belakang pemikiran Charles Taylor, yang mana latar belakang pendidikan dan karya-karya sangat berpengaruh dalam membentuk pemikirannya.
3. Bab ketiga tentang Konsep Politik Rekognisi Dalam Pemikiran Charles Taylor. Pada bab ini, penulis akan memaparkan pemikiran Charles Taylor tentang politik rekognisi. Pemikiran Taylor tersebut berisi alasan dibutuhkannya rekognisi di masyarakat, politik rekognisi, kritik Taylor terhadap wacana

manusia otentik dan masyarakat liberal, serta sebuah kasus pembelajaran politik rekognisi di Kanada.

4. Bab keempat tentang keterkaitan politik rekognisi dengan Indonesia sebagai salah satu negara multikultur. Pada bab ini, penulis akan memaparkan konteks sosio-historis Indonesia sebagai masyarakat multikultur. Konteks sosio-histori inilah yang akan penulis kaitkan dengan konsep politik rekognisi Charles Taylor. Bab ini akan ditutup oleh sebuah kasus pembelajaran rekognisi masyarakat Bali dan kaitannya dengan pemikiran Taylor.
5. Bab kelima berisi simpulan penulis. Pada bab ini, penulis akan memaparkan beberapa tokoh yang menanggapi penulisan Taylor sebelum ditutup oleh apresiasi dan evaluasi terhadap pemikiran Taylor.

